

Etika Belajar dan Mengajar dalam Al-Qur'an

Gita Fitri¹, Cecep Anwar²

^{1,2}Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana,

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: gitafitri.gf7@gmail.com, cecepanwar@uinsgd.ac.id

Abstrak

Etika belajar dan mengajar merupakan sebuah nilai atau ajaran tentang baik dan buruknya dalam memperoleh atau memberikan ilmu. Adapun landasan yang menjabarkan tentang etika belajar dan mengajar merujuk kepada etika Islam, sehingga sumber utama yang dipakai adalah Al-qur'an dan As-sunah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hal ini dengan tujuan untuk mengetahui etika belajar dan mengajar dalam Al-qur'an. Dalam prosesnya, penelitian ini berjalan dengan metode kualitatif dan studi kepustakaan. Sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa menerapkan etika belajar dan mengajar merupakan bagian hal terpenting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, baik guru maupun siswa yang ada dalam kegiatan belajar mengajar haruslah menjaga etika dan menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Tentunya hal ini didasarkan pada pandangan Islam bahwa etika memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan menjadi metode paling ampuh untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan guru dan siswa yang berprestasi dan berbudi luhur dengan berpegang teguh pada pendidikan islam yang orientasinya adalah memanusiakan manusia.

Kata Kunci: Etika, Al-qur'an, Pendidikan

Abstract

The ethics of learning and teaching is a value or teaching about the good and bad in obtaining or imparting knowledge. The basis that describes the ethics of learning and teaching refers to Islamic ethics, so that the main sources used are Al-Qur'an and As-Sunnah. Based on this, researchers are interested in researching this with the aim of knowing the ethics of learning and teaching in the Qur'an. In the process, this research runs with qualitative methods and literature study. So that it can be concluded that applying teaching and learning ethics is the most important part of the learning process. Therefore, both teachers and students who are in teaching and learning activities must maintain ethics and show respect for each other. Of course this is based on the Islamic view that ethics has a very important value in the world of education and is the most powerful method for transferring knowledge to students. Thus, it is hoped that it can create outstanding and virtuous teachers and students by adhering to Islamic education whose orientation is to humanize humans.

Keyword: Ethics, Al-qur'an, Education

Pendahuluan

Pemenuhan fungsi kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Hal ini disebabkan karena fungsi dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik secara individu maupun kelompok. Dalam kegiatan pendidikan, diperlukan etika belajar mengajar yang baik dan benar untuk menciptakan manusia terdidik dan diharapkan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Dunia pendidikan merupakan tempat yang paling efektif untuk menanamkan etika dan karakter yang baik pada anak didik. Pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai etika sejak dini supaya melahirkan generasi-generasi selanjutnya yang lebih baik dan tentunya menjunjung nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Memasukkan etika ke dalam proses pembelajaran mau tidak mau akan mengarah pada hasil pendidikan, yaitu individu yang mempunyai keahlian di bidang intelektual, emosional, dan juga spiritual yang tinggi. Inilah hasil yang selayaknya muncul dari pendidikan etika.

Untuk membentuk kepribadian atau karakter anak, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Melalui pengasuhan kepribadian diciptakan atau melekat pada jiwa anak dan dalam pengasuhan ini dikenalkan berbagai cara antara lain kebiasaan, keteladanan dan lain-lain. Adapun karakter dan kode etik pada peserta didik merupakan komitmen yang patut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Orang tua atau guru hendaknya memberikan arahan kepada peserta didik tentang bagaimana berperilaku etis saat belajar dan mengajar, sehingga mereka dapat membiasakan dan melatih untuk menghormati dan memperhatikan guru, sabar dalam mencari dan menerima ilmu. Karena melalui kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan tersebut, terbentuklah sikap tertentu dalam diri anak, dan lambat laun menjadi terlihat jelas dan melekat kuat. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Belajar menjadi bagian proses hidup yang diperintahkan oleh Allah SWT sejak lahir hingga mati. Menurut pandangan Islam, untuk mencapai kemuliaan belajar haruslah melibatkan etika dalam kegiatan interaksi antara pelajar dan pengajar. Terdapat beberapa hal yang dianggap perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, antara lain: Apa saja sesuatu yang sebaiknya dianjurkan atau dilarang dalam keadaan belajar dan mengajar? Bagaimana sikap kita terhadap guru dan materi yang akan dibawakan? Ini adalah bagian integral dari etika belajar. Selanjutnya bertujuan untuk mempelajari dan menimba ilmu yang mengandung alasan-alasan teologis untuk mengagungkan Allah SWT.

Mengajar merupakan suatu sikap atau perilaku terpuji. Dari pandangan Islam, orang yang mengajar hendaknya memasukkan nilai-nilai yang dibangun kedalam kegiatan mengajar. Sama halnya dengan etika belajar, mengajar dengan keteladanan merupakan suatu hal yang esensial. Etika merupakan nilai inti yang sepatutnya dimiliki oleh guru. Maka dari itu, objek penelitian ini adalah bagaimana etika belajar dan mengajar dalam al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Prof. Dr. Sugiyono, 2021) metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme yang dipakai untuk meneliti terhadap suatu kondisi obyek yang alamiah. Adapaun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka (*literature review*). Studi pustaka dilakukan melalui proses pencarian data, seperti melakukan *screening* terhadap buku-buku, jurnal dan Al-qur'an. Kemudian mencari dan mengumpulkan ayat-ayat Al-qur'an yang relevan dan objektif dengan tema yang dibahas yaitu tentang etika belajar dan mengajar.

Temuan dan Pembahasan

1. Etika

Etika berasal dari bahasa *ethos* (Yunani) yang berarti kepribadian, martabat, dan adat istiadat. Sebagai suatu objek, etika mengacu pada gagasan bahwa individu atau kelompok harus menilai apakah tindakan yang mereka lakukan benar atau salah, buruk atau baik. Ada yang mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Inggris *ethics* (tunggal), ini berarti “*a system of moral principles or rules of behaviour*” yang maksudnya adalah suatu bentuk kepercayaan atau pola pikir tentang moral, aturan atau tindakan (Priatna, 2012).

Adapun pengertian etika mempunyai macam-macam istilah yang sama dengan titik singgung yang saling berdekatan. Istilah tersebut kerap sekali muncul di dalam kehidupan kita, seperti:

a) Akhlak

Ahlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Adapun menurut istilah akhlak merupakan pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruknya, benar atau tidaknya, menata kehidupan sosial manusia, dan menciptakan tujuan akhir dari ikhtiar dan perbuatan manusia.

Allah SWT mengatakan lafadz “*Khuluq*” dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat 4 sebagaimana berikut ini “Dan sesungguhnya engkau sungguh-sungguh berbudi pekerti yang luhur”.

Berdasarkan pemahaman akhlak tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat atau karakter yang tertanam didalam diri seseorang, dan karakter tersebut akan mendorong seseorang supaya melakukan berbagai macam perilaku baik dan buruk tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu. Dalam arti perbuatan tersebut dilakukan secara naluriah.

Hubungan antara akhlak dan etika sangatlah erat. Pada umumnya kebanyakan manusia beranggapan bahwa manusia yang mempunyai akhlak baik adalah orang yang memiliki kuasa untuk bertindak atas sesuatu dengan didasarkan oleh etika yang berlangsung di suatu kelompok masyarakat tersebut. Baik etika maupun akhlak mengarah pada pembahasan tentang perilaku yang baik dan buruk. Tetapi etika adalah sebuah ilmu yang tumbuh dari ideology dan pemikiran yang fokusnya adalah kepada prosedur ataupun upaya manusia supaya menggunakan pikiran juga daya pikirnya untuk menyelesaikan permasalahan dalam suatu cara yang membuatnya baik. Sedangkan penekanan pada akhlak adalah penilaian terhadap keadaan jiwa yang stabil dalam diri seseorang (Habibah, 2015).

b) Moral

Dalam bahasa Indonesia kata moral merujuk pada perbuatan dan perilaku yang baik dan buruk. Disamping itu, etika sering dikaitkan dengan moral karena kata ini sering merujuk pada perbuatan baik atau buruknya seseorang.

Meskipun etika dan moral memiliki kesamaan yang signifikan, tapi dua-duanya juga mempunyai perbedaan yaitu pada jalur kajiannya. Adapun etika lebih berfokus kepada pemikiran filosofis tentang perilaku. Sedangkan moral lebih berfokus pada ketentuan normatif yang diikuti individu atau grup dalam *me-manage* perilaku mereka. Etika adalah studi moral yang kritis dan sistematis, dan moral adalah objek material dari etika (Djatnika, 1992).

c) Budi Pekerti

Budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, dan watak. Kata budi pekerti dapat dipecah menjadi dua kata, yaitu “budi” dan “pekerti”. Budi berarti persepsi, pemahaman,

pikiran dan akal, sedangkan pekerti berarti penampilan, tindakan, realisasi atau implementasi.

Budi pekerti adalah sikap positif yang merujuk pada perbuatan santun dan dicapai atas dasar kebiasaan yang dilakukan sejak kecil. Selain itu, budi pekerti bisa berupa nilai-nilai luhur yang dimiliki seseorang, tentunya nilai-nilai tersebut terbentuk akibat adat atau kebiasaan yang ditanamkan sejak lama dan melekat karena selalu dilakukan setiap hari. Budi pekerti juga dikenal dengan Suri Tauladan (*Uswatun Hasanah*) pada kehidupan sehari-hari.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang Uswatun Hasanah terdapat pada surat Al-Ahzab ayat 21, yang artinya "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik untukmu (yakni) untuk orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah".

d) Adab

Kata "Adab" berasal dari bahasa arab *أَدَبٌ - يُؤَدِّبُ - تَأْدِيبًا* yang berarti mendidik atau pendidikan (Al-Attas, 1996).

Menurut (Ya'qub, 1993), adab adalah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang jahat, terpuji dan tercela melalui perkataan dan perbuatan manusia, baik fisik maupun mental. Adab adalah ilmu yang memberikan pemahaman tentang benar dan salah, ilmu yang mengajarkan hubungan dan menetapkan tujuan akhir dari segala usaha dan kerja mereka.

2. Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang ditinjau dari tujuan interaksi eksplisit dan implisit serta bahan referensi. Kata "belajar" memiliki beberapa arti leksikal dalam bahasa Indonesia, yaitu perubahan perilaku atau reaksi yang disebabkan oleh upaya, praktik, dan pengalaman untuk memperoleh kecerdasan/pengetahuan.

Dalam Islam, belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi setiap umat muslim. Ide dasarnya adalah untuk "membaca" sesuatu, mengenali dan memikirkan sesuatu. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat pada Surat Al-'Alaq:1-5, yang artinya "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan ☉ Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah ☉ Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia ☉ yang mengajarkan (manusia) dengan pena ☉ Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT memberitahukan kepada semua umatnya supaya mau membaca (belajar). Kata "Bacalah" merupakan bentuk kata *أمر* yang memiliki arti perintah. Hal ini sejalan dengan perkataan Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Mencari Ilmu diwajibkan kepada semua Muslim"

Sebuah pengetahuan lahir dalam setiap pikiran manusia, dan merekalah yang akan membangun pengetahuannya sendiri. Adapun akumulasi pengetahuan terdiri dari tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, logika-matematis, dan sosial.

Tentunya pengetahuan tersebut lahir karena adanya keinginan untuk belajar. Dapat diketahui bahwa belajar adalah kumpulan proses diskrit yang mengubah rangsangan lingkungan menjadi kekayaan informasi yang dapat mengarah pada hasil belajar dalam bentuk memori jangka panjang. Hasil belajar ini memberikan kemampuan untuk melakukan berbagai prestasi (Warsita, 2008).

3. Etika Belajar

Adapun dalam kegiatan belajar tentulah ada etika yang harus dimiliki seseorang yang mau atau sedang belajar. Seseorang yang ingin belajar harusnya membersihkan jiwa

terlebih dahulu dari berbagai bentuk perbuatan yang tercela. Ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW :

“Agama itu didirikan diatas pondasi nilai- nilai kebersihan”

Makna dari sabda Rasulullah SAW di atas bukan hanya kesucian pakaian tetapi juga kesucian jiwa. Dalam hal ini, orang-orang di lingkungan belajar tidak hanya memiliki pemikirannya sendiri, tetapi semua aspek yang berkontribusi pada proses internalisasi pengetahuan oleh siswa. Siswa harus menghindari ketergesaan dalam memperoleh pengetahuan. Konsistensi dan kesabaran merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari setiap siswa.

Siswa juga harus memiliki sikap tidak tergesa-gesa dan tidak mendesak guru agar menjelaskan topik yang memang belum seharusnya disampaikan. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Kahfi ayat 70, yang artinya “Dia berkata “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.

Menurut Al-Ghazali, ia lebih menekankan murid batiniah dan menitikberatkan pada kehidupan mata batin. Hal ini dinilai wajar, karena pemikiran yang digunakan lebih bersifat kepada dimensi tasawuf. Sikap hormat dan santun terhadap guru merupakan bagian integral dari pengajaran. Seorang guru adalah orang yang memberikan pengetahuan seseorang sehingga akan memuliakan orang baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat. Etika seorang murid tidak hanya ada antara dia dan gurunya, tetapi juga antara dia dengan penciptanya, dan dia dengan pengetahuannya (Al-Ghazali, 1996).

4. Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan upaya untuk melahirkan kondisi atau sistem lingkungan yang menunjang sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Mengajar berarti memberikan pengetahuan dan menanamkannya kepada siswa sehingga diharapkan akan terjadi proses pemahaman (Sardiman, 2014).

Pengertian mengajar lebih pada proses mengajar seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Al-Mawardi melarang seseorang mengajar karena alasan keuangan. Namun menurutnya, guru harus selalu sadar dan memiliki keikhlasan akan pentingnya tanggung jawab, dan kesadaran ini mendorong mereka untuk mencapai hasil yang maksimal (Nata, 2000).

Dalam agama Islam, sangat dianjurkan untuk mengarahkan seseorang agar menjadi lebih baik. Hal ini tercantum dalam al-Qur’an Surat At-Taubah ayat 122, yang dimana ayat tersebut menjelaskan bagaimana islam juga mendorong umatnya untuk senantiasa mencari ilmu tanpa ragu-ragu dalam memberitahukannya kepada seseorang yang diketahuinya, untuk kepentingan dirinya dan kepentingan bersama. Sejalan juga dengan ditegaskan-Nya dalam Al-Qur’an Surat Ali-Imran ayat 104 yang artinya “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dengan demikian, mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan mengatur atau mengelola lingkungan dengan sebaik-baiknya, serta melibatkan anak dalam proses belajar. Di sisi lain, mengajar adalah usaha untuk melahirkan kondisi yang kondusif bagi keberlangsungan kegiatan belajar. Menurut (Hamalik, 2013) mengajar adalah transfer pengetahuan kepada murid-murid di sekolah. Kriteria ini sesuai dengan pendapat teori pendidikan yang berurusan dengan apa yang disebut mata pelajaran formal atau tradisional.

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu memberikan pemahaman atas apa yang diajarkannya kepada siswa. Kemudian, memilih tema pembahasan dan objek

pembelajaran, serta bentuk aktivitas yang diperlukan, guru profesional mampu memilih metode pengajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa.

Terdapat berbagai macam bentuk metode pembelajaran, yakni:

a) Metode ceramah

Metode ini memiliki gaya pengajaran dimana informasi dan pengetahuan diajarkan menggunakan lisan kepada beberapa murid yang biasanya pembelajaran tersebut tergolong cukup pasif. Kemudian, guru akan memberikan deskripsi poin tertentu (topik pembahasan) di tempat dan spesialisasi yang sesuai. Metode ini dilakukan guru dengan cara monolog atau satu arah.

b) Metode diskusi

Metode ini merupakan cara pengajaran yang erat kaitannya dengan pembelajaran dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*). Selain itu, juga dikenal dengan diskusi grup dan aksi bersama. Metode diskusi biasanya mengikut sertakan beberapa anak didik yang tergabung dalam kelompok.

c) Metode Demonstrasi

Metode ini mempunyai gaya mengajar yang memperlihatkan peristiwa, aturan, dan alur tindakan, baik secara langsung maupun dengan bantuan alat pembelajaran, yang berkaitan dengan topik tertentu.

Terdapat berbagai manfaat psikologis dan edukatif yang diperoleh ketika memakai metode ini, yaitu: (1) Anak didik akan lebih terfokus (2) Ketika sedang belajar, anak didik akan memfokuskan diri kepada materi yang sedang dipelajarinya (3) *Experience* dan *Impression* terhadap hasil belajar akan semakin merekat didalam diri anak didik.

5. Etika Mengajar

Guru adalah teladan yang nyata untuk anak didiknya. Sehingga adalah hal yang wajar ketika keteladanan dijadikan cara paling ampuh untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa. Ini adalah salah satu kekuatan Rasulullah SAW yang terletak pada kepribadiannya. Berikut adalah penjelasan Al Ghazzali mengenai kewajiban dan etika guru, yaitu:

a) Memberikan kasih sayang terhadap para murid, layaknya anak sendiri.

b) Mengikuti teladan Rasul dengan tidak mengharapkan upah atau balasan apaun, yang penting didasari dengan rasa ikhlas.

c) Memberikan nasihat tentang hal-hal baik.

d) Memberikan penjelasan yang sesuai dengan kadar kemampuan para murid, sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap pengetahuan yang kita sampaikan.

e) Seorang guru hendaknya memberikan pelajaran yang mudah dipahami oleh seorang murid yang pemula, karena hal tersebut bisa menyebabkan murid jadi minder atau tidak percaya diri.

f) Seorang guru dianjurkan untuk selalu mengamalkan terus ilmunya.

Penutup

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan belajar dan mengajar dalam Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh anak didik dan gurunya, ada satu hal yang harus dijunjung tinggi yaitu etika. Karena menurut Islam, manusia yang baik tidak cuma pintar dalam bidang ilmu tertentu saja. Tapi dia harus mampu mempunyai keutamaan diri, baik dalam akhlak dan etika, karena itu sangat dibutuhkan. Kedua hal tersebut seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang dalam keadaan belajar menyerap ilmu dari guru yang mengajar, seta menunjukkan rasa hormat kepada gurunya. Bersikap lemah lembut terhadap guru menjadi hal harus ditanamkan. Akan tetapi, di era teknologi dan demokrasi seperti sekarang ini, peran guru tidak begitu banyak dilihat, bahkan dianggap seolah-olah hanya sebagai alat untuk penyalur ilmu pengetahuan saja. Sehingga murid banyak yang tidak menerapkan etika

atau nilai-nilai yang wajib dipenuhi sebagai murid terhadap gurunya. Adapun sikap yang harus dijunjung tinggi oleh anak didik kepada gurunya adalah tidak menyombongkan diri, menjaga sikap dan lisan, konsisten dalam belajar, disiplin, dan saling menghormati kepada sesama. Baik pelajar maupun pengajar memiliki tugas dan bagian masing-masing dalam menjaga etika selama proses kegiatan belajar dimulai.

Referensi

- Al-Attas. (1996). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. (1996). *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf AlGhazali (terjemah Muhammad Al-Baqir)*. Bandung: Karisma.
- Djatnika, R. (1992). *Sistem Etika Islami (Ahlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priatna, T. (2012). *Etika Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (3 ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ya'qub, H. (1993). *Etika Islam*. Bandung: CV Diponogoro.